

Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Terkait Kesehatan dan Keselamatan Pada Pengrajin Kain Tenun Ikat Endek di Kota Denpasar

I Gusti Agung Ayu Berlian Audya Parimayuna, Anak Agung Sagung Ratu Putri Saraswati ,
Muhammad Apriyanto

Politeknik Kesehatan Kartini Bali
berlianaudya@gmail.com

Abstrak

Aspek kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada pengrajin tenun ikat dihadapkan pada praktik penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang masih belum memuaskan. Endek merupakan kain tenun ikat khas Bali dimana proses pembuatannya menggunakan alat tenun bukan mesin sehingga juga menimbulkan risiko kerja bagi pengrajin. Risiko ini dapat diminimalkan dengan penggunaan APD. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku penggunaan APD pada pengrajin kain tenun ikat endek di kota Denpasar berdasarkan *Health Belief Model* (HBM). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi dan wawancara. Rentang umur pengrajin yaitu 50-60 tahun dengan lama kerja ≥ 12 tahun. Didapatkan hasil bahwa berdasarkan observasi, pemilik pertenunan menyediakan APD berupa masker, sarung tangan dan celemek. Pengrajin sudah memiliki pengetahuan mengenai APD, namun dalam praktiknya pengrajin mengakui bahwa hanya menggunakan masker sebagai APD dan mulai patuh menggunakan semenjak pandemi *Covid-19*. Dalam teori HBM, persepsi pengrajin kain tenun ikat endek terhadap penggunaan APD yaitu merasa rentan dengan potensi fisik dan kimia; persepsi keparahan yang dilihat dari adanya riwayat batuk dan sakit punggung; merasakan manfaat yang didapatkan dengan rutin menggunakan APD; persepsi mengenai hambatan atas rasa tidak nyaman dan sesak dalam menggunakan APD selama bekerja; penggunaan APD yang didorong oleh *self-efficacy*, rekan kerja, informasi dari pemilik dan pemerintah terkait penggunaan APD.

Kata kunci: Alat Pelindung Diri, *Health Belief Model*, pengrajin tenun, endek

Abstract

Aspects of occupational health and safety (OHS) on weavers are faced with the practice of using Personal Protective Equipment (PPE) which is still not satisfactory. Endek is a typical Balinese fabric where the manufacturing process uses a loom instead of a machine so that it also poses a work risk for weavers. This risk can be minimized by using PPE. This study aims to describe the behaviour of using PPE in Endek woven fabric weavers in the city of Denpasar based on the Health Belief Model (HBM). The method used is qualitative with observation and interviews. The age range of weavers is 50-60 years with a working period of ≥ 12 years. It was found that based on observations, the weaving owners provided PPE in the form of masks, gloves and aprons. Weavers already have knowledge about PPE, but in practice the weavers admit that they only use masks as PPE and have started to comply with using them since the Covid-19 pandemic. In the HBM theory, the perception of Endek ikat woven fabric weavers on the use of PPE is that they feel vulnerable to the physical and chemical potentials; perception of severity as seen from a history of cough and back pain; feel the benefits obtained by regularly using PPE; perceptions of barriers to discomfort and tightness in using PPE during work; the use of PPE that is driven by self-efficacy, co-workers, information from the owner and the government regarding the use of PPE.

Keywords: Personal Protective Equipment, Health Belief Model, weavers, Endek

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang tidak luput dari laju dan perkembangan industrialisasi. Pesatnya laju industrialisasi maka ketenagakerjaan juga kian penuh dengan persaingan. Masalah yang dapat timbul adalah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Di Indonesia dilaporkan bahwa kasus kecelakaan kerja terus meningkat setiap tahunnya dan mencapai 173.105 kasus di tahun 2018¹. Faktor penyebab kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*)². Kecelakaan kerja dapat terjadi karena adanya potensi bahaya dari penggunaan alat kerja, material dan proses produksi oleh industri yang membawa dampak terhadap pekerja.

Bali memiliki berbagai macam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berada di kota Denpasar. Produksi kain tenun ikat Endek merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang industri tekstil di kota Denpasar. Meski pekerjaan ini terlihat sederhana, pekerjaan sebagai pengrajin kain tenun ikat endek juga harus mendapatkan perhatian. Aspek kesehatan dan keselamatan kerja dari UMKM yang salah satunya pada pengrajin tenun ikat dihadapkan pada praktik penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang masih belum memuaskan³.

APD berperan penting dalam kesehatan dan keselamatan kerja pengrajin tenun ikat endek. Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 459 tahun 2015 mengenai Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Tekstil Bidang Tenunan Tradisional mencakup kesehatan pengrajin tenun yang didalamnya mengatur mengenai APD dalam memproduksi tenun⁴. APD yang digunakan pengrajin tenun terdapat berbagai jenis dilihat dari resiko yang ditimbulkan dari pekerjaannya. Potensi bahaya kesehatan kerja pengrajin tenun dapat mencakup bahaya fisik yaitu peralatan atau benda tajam yang dapat melukai pekerja dan kimia yaitu bahan toksin (gas, cair, padat) dari bahan tambahan pembantu produksi tenun. Resiko-resiko pekerjaan yang dapat ditimbulkan pada saat

proses penenunan dapat diminimalkan dengan penggunaan APD.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku pengrajin tenun ikat endek dalam menggunakan APD dapat dilihat melalui *Health Belief Model* (HBM). HBM merupakan penjabaran sosio-psikologi untuk mengeksplorasi perilaku kesehatan individu dalam melakukan tindakan pencegahan yang bergantung pada keyakinan individu. Konsep HBM termasuk persepsi kerentanan terhadap suatu penyakit (*perceived susceptibility*), keseriusan/keparahan dampak dari suatu penyakit (*perceived severity*), manfaat akan suatu perilaku kesehatan yang akan diambil (*perceived benefit*), hambatan dalam melakukan perilaku kesehatan tersebut (*perceived barrier*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*). Berdasarkan hal tersebut hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan landasan suatu kebijakan dan perkembangan ilmu kesehatan masyarakat terkait kesehatan dan keselamatan kerja pada pengrajin tenun ikat endek.

METODE

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif dengan rancangan studi deskriptif. Dalam penelitian ini, subjek dipilih dengan teknik non-probability sampling dengan *purposive sampling* yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Subjek penelitian ini adalah pengrajin tenun ikat endek yang terlibat langsung dalam proses produksi kain tenun ikat endek di kota Denpasar.

Berdasarkan data observasi dari 14 tempat pertenunan di kota Denpasar hanya 1 tempat pertenunan yang melakukan proses produksi yang lengkap dengan 3 tahapan proses yaitu proses pengolahan benang lusi, proses pengolahan benang pakan dan proses penenunan, sehingga penelitian ini dilakukan di pertenunan sekar jepun. Objek penelitian ini adalah penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh pengrajin tenun ikat endek di tempat pertenunan. APD yang digunakan oleh pengrajin berupa masker, sarung tangan dan celemek.

Triangulasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan juga mewawancarai pengunjung tempat pertenunan kain tenun ikat endek, pemilik tempat pertenunan kain tenun ikat endek dan pemegang kebijakan terkait kesehatan dan keselamatan kerja pada pengrajin kain tenun ikat endek.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan instrumen penelitian. Pedoman wawancara berisi

pertanyaan-pertanyaan seputar perilaku penggunaan, faktor modifikasi yaitu pengetahuan dan konsep HBM. Selain itu, observasi dan dokumentasi juga akan dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penggunaan APD. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) yaitu : 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, data 4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Tabel 1 Karakteristik Informan

No	Informan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama kerja
1	MW	Perempuan	50	SMP	12 tahun
2	MK	Perempuan	60	SD	30 tahun
3	MS	Perempuan	58	SMP	15 tahun

Berdasarkan tabel 1, informan terdiri dari 3 orang pengrajin dimana ketiga informan berjenis kelamin perempuan. Dimana ditinjau dari jenis kelamin maka pada dasarnya peranan perempuan dalam proses menenun dan dominan umur ≥ 50 tahun dengan lama kerja ≥ 12 tahun yang sudah terbiasa dengan proses pengerjaan kain tenun ikat endek. Secara umum semua informan pernah mengenyam pendidikan formal. Selain informan, pemilik pertenunan, pengunjung dan juga pemegang kebijakan yaitu Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Denpasar terlibat sebagai triangulasi sumber dalam penelitian.

Pengetahuan pengrajin tenun ikat endek terhadap penggunaan APD

Pengetahuan tentang penggunaan APD pada pengrajin tenun ikat endek merupakan salah satu aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya menjaga kesehatan baik bagi pengrajin serta peran pemilik. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat informan yang memiliki pengetahuan mengenai APD. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan mengenai jenis APD dan pentingnya penggunaan APD pada saat bekerja terutama selama pandemi *Covid-19*.

“Alat Pelindung Diri yang saya pakai itu salah satunya masker. Fungsinya untuk melindungi saya dari virus dan debu juga di tempat kerja atau selama proses menenun”
(MW, perempuan, 50 tahun)

Namun, terdapat informan yang masih kurang paham mengenai APD dan menyebutkan bahwa handsanitizer yang disediakan di pertenunan merupakan salah satu APD karena menganggap bahwa semenjak pandemi *Covid-19* informasi terkait cara pencegahan *Covid-19* yang termasuk dalam APD di tempat kerja.

“Hand sanitizer itu lo juga APD, supaya gak kena penyakit”
(MS, perempuan, 58 tahun)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan pengrajin tenun ikat endek terhadap penggunaan APD, diperoleh bahwa pengrajin memahami APD sebagai alat untuk melindungi diri dari potensi di tempat kerja dengan menyebutkan masker sebagai salah satu APD yang digunakan dalam bekerja. Namun, salah satu informan mengatakan *hand sanitizer* juga merupakan APD dalam bekerja sehubungan dengan pandemi *Covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa informan masih belum bisa membedakan

APD di tempat kerja dan pencegahan dalam pandemi *Covid-19*.

Upaya keselamatan kerja yang perlu dilakukan antara lain melalui pelatihan dan penyuluhan secara berkala kepada pengrajin disesuaikan dengan penggunaan APD di tempat pertenunan. Upaya tersebut hendaknya dilaksanakan oleh pemilik dibantu pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja. Informasi yang diberikan yaitu penggunaan APD yang sesuai, perkembangan teknologi tentang APD, syarat-syarat bagaimana APD yang baik serta dapat digunakan oleh penenun dan tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja di pertenunan karena akan membentuk *safe condition* atau lingkungan yang aman, sehingga dapat menekan kejadian kecelakaan kerja.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Denpasar, didapat bahwa masih belum adanya standar mengenai APD pada pengrajin tenun ikat endek sehingga perlu dibuatkan Standar Operasional Prosedur (SOP) bagi pengrajin kain tenun ikat endek berdasarkan *Good Tenun Practices* dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia nomor 459 tahun 2015 mengenai Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Kategori Industri Pengolahan Golongan Pokok Industri Tekstil Bidang Tenunan Tradisional yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Persepsi pengrajin tenun ikat endek terhadap penggunaan APD

Dalam *Health Belief Model*, persepsi yang menentukan perilaku atau tindakan termasuk persepsi terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan dan isyarat untuk bertindak.

Perceived susceptibility

Persepsi kerentanan dari penggunaan APD pada pengrajin tenun ikat endek dilihat dari persepsi pengrajin tenun ikat terhadap adanya potensi bahaya selama bekerja. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, informan merasakan bahwa mereka rentan terhadap debu

dan alat tenun yaitu sekoci dan silet saat bekerja. Paparan terhadap bahan pewarna kain juga termasuk dalam potensi kimia di tempat kerja, sehingga dalam proses ini APD berupa sarung tangan seharusnya digunakan dan disediakan oleh pemilik.

“Ya kalau nenunnya kan kerja itu debu pasti ada. Juga, ya gitu, sekocinya kadang-kadang, takut mental sekocinya itu. Alatnya kan harus digoyangkan, harus digerakkan gitu, salah nanti ngambil kaki, mental dah dia sekocinya. Pernah ada kejadian, untungnya sudah ada plang kain, kalau tidak saya kena sendiri itu kakinya bisa kena. Kaki yang paling rentan, itu kan di bawah tempatnya, itu ke bawah.”
(MW, perempuan, 50 tahun)

“Pakai silet, syukurnya gak pernah kena. Ibunya (pemilik) ganti pakai gunting.”
(MK, perempuan, 60 tahun)

Dalam mengatasi kerentanan yang juga dilakukan oleh informan adalah menggunakan masker untuk mencegah paparan debu, bekerja dengan hati-hati untuk menghindari jatuhnya sekoci dan mengganti silet dengan gunting. Selain beberapa hal yang disebutkan informan dalam wawancara, potensi kimia dari adanya paparan pewarna juga termasuk dalam kerentanan yang dirasakan oleh pengrajin. Hal ini juga disampaikan oleh pemilik pertenunan yang menyediakan dan menyarankan untuk menggunakan sarung tangan dalam proses pewarnaan kain, serta menjaga kebersihan sebelum dan sesudah proses pewarnaan. Namun, sarung tangan tidak digunakan oleh pengrajin karena merasa tidak nyaman.

Berdasarkan pertimbangan terhadap kerentanan akan muncul kerentanan yang dirasakan bahwa pengrajin akan mengalami paparan yang memiliki dampak kerugian yang akan diterima oleh dirinya. Namun, kerentanan tidak mampu sepenuhnya memengaruhi perilaku penggunaan APD berdasarkan observasi dan pernyataan mengenai penggunaan APD pada pengrajin kain tenun ikat endek. Beberapa penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kerentanan yang dirasakan terhadap perilaku^{5,6}. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa kesadaran seseorang tentang kesehatan

dan kerentanan yang sudah tinggi, namun tidak selalu menentukan praktik terhadap perilaku sehat yang juga tinggi⁷.

Perceived severity

Persepsi keparahan diukur dari dampak yang dirasakan dan gangguan yang dirasakan oleh pengrajin tenun ikat. Keluhan yang dirasakan informan yaitu batuk dikarenakan debu dari proses pembuatan kain tenun ikat terutama proses pengkelosan dan penenunan. Selain itu, keluhan berupa sakit punggung dialami karena alat yang digunakan pekerja adalah alat yang dioperasikan secara terus menerus dan berulang. Selain itu posisi kerja yang membungkuk dan dorongan pada alat mengakibatkan pekerja kelelahan dan mengalami keluhan. Berdasarkan hasil observasi, penenun kain tenun endek memiliki posisi punggung ke depan tubuh, sehingga punggung harus juga mendapatkan perhatian agar risiko nyeri punggung dapat dihindari.

“Kalau kita pakai masker kan gak kemasukan debu. Kalau dulu kan belum gini (pandemi Covid-19) gak pakai masker, batuk-batuk gitu. Debu benangnya kan gak keliatan.”
(MW, perempuan, 50 tahun)

“Gininya (punggung) kadang-kadang biasa sakit, kakinya biasanya juga. Yang mapal tangannya yang sakit.”
(MS, perempuan, 58 tahun)

Masker digunakan untuk menghindari paparan debu benang pada pengrajin yang dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernafasan. Debu akan mengiritasi saluran nafas sehingga akan menghasilkan lendir dahak yang berlebihan. Sebuah studi mengenai pajanan debu menunjukkan terjadinya penurunan fungsi paru pada pekerja akibat pajanan debu yang rutin sehingga penggunaan APD cukup penting dalam bekerja⁸. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan bahwa informan mengalami batuk akibat dari pajanan debu saat bekerja.

Selain itu, sakit punggung saat proses menenun juga disebutkan. Sehingga perlu dikaji lebih lanjut mengenai posisi ergonomis dan kenyamanan saat menenun. Studi kasus oleh Sawamahasri (2019) mengenai risiko kesehatan

dan keselamatan kerja pada pengrajin dalam pembuatan kain tenun menganalisis dengan metode FMECA (*Failure Mode, Effect, And Criticality Analysis*) dan TOPSIS (*Technique for Order of Preference by Similarity to Ideal Solution*) juga didapat bahwa potensi risiko tertinggi adalah posisi badan dan teknik kaki yang salah saat menenun⁹.

Persepsi pengrajin tentang keseriusan akan dirasakan apabila pengrajin tidak menggunakan APD yang akan mendorong untuk melakukan tindakan pencegahan. Semakin serius suatu penyakit yang akan diderita semakin besar pula tindakan seseorang dalam melakukan pencegahan. Persepsi keseriusan sering didasarkan oleh informasi medis atau pengetahuan yang juga berasal dari kepercayaan seseorang tentang dampak dari penyakit tersebut¹⁰. Hal ini menjadi dasar bahwa penerimaan individu mengenai *perceived severity* berdasarkan oleh pengalaman atau kejadian yang dialami di tempat kerja. Selain itu, adanya gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja.

Perceived benefit

Persepsi manfaat adalah persepsi dari pengrajin terhadap manfaat yang didapatkan ketika menggunakan APD di tempat kerja. Berdasarkan hasil wawancara, informan merasakan manfaat dari penggunaan APD yaitu manfaat penggunaan masker yang wajib semenjak didorong oleh situasi pandemi Covid-19. Manfaat yang dirasakan yaitu terhindar dari debu benang dan juga bersin selama bekerja. Semua informan merasakan manfaat yang sama terhadap penggunaan masker dan menjadi pertimbangan untuk selanjutnya menggunakan APD di tempat kerja.

“Kalau pakai masker itu lebih bagus, kalau gak pakai itu kan kerasa kayaknya debu-debunya itu. Benangnya itu kan kalau diginikan (proses pengkelosan) dibrus brus (berhembus) kayak angin kecil itu.”
(MW, perempuan, 50 tahun)

“Kalau debu, ya mebangkes aja, nggih (ya) bersin apa namanya. Dulu kan gak pakai masker, kalau sekarang ya bagus.”
(MK, perempuan, 60 tahun)

Persepsi manfaat yang dirasakan pengrajin yaitu keyakinan pengrajin yang merasa dirinya rentan sehingga melakukan tindakan yang tergantung pada manfaat yang dirasakan. Persepsi positif ini akan menentukan seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berperilaku sehat¹¹. Manfaat dari perilaku penggunaan APD adalah meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja yaitu dengan memperoleh perlindungan, menghindari kecelakaan kerja dan kerugian yang diperoleh dari kecelakaan kerja.

Perceived barrier

Perceived barrier yang ditemukan dalam penggunaan APD memiliki pengaruh terhadap perilaku pengrajin. Semakin tinggi hambatan yang dirasakan, semakin kecil usaha yang dilakukan namun apabila hambatan yang dihadapi kecil maka akan semakin besar kemungkinan melakukan tindakan pencegahan¹¹.

*“Awal-awal pakai gak nyaman dan sesek. Apalagi udara panas, inguh (tidak nyaman)”
“Gak pakai alas kaki, karena gak nyaman.”
(MW, perempuan, 50 tahun)*

*“Kalau sekarang ya pakai, kalau pas itu bersin-bersin ya gak pakai. Dulu kan belum ada. “Apa men pakek?” gitu je tiang. Tidak ada anunya. Selendang bisa dipakai dulu.”
(MK, perempuan, 60 tahun)*

Hambatan pengrajin dalam menggunakan APD pada saat bekerja adalah rasa tidak nyaman dan merasa sesak. Sehingga, hal tersebut menjadi hambatan dalam penggunaan APD. Namun, situasi ini juga didorong oleh situasi pandemi *Covid-19*. Dalam wawancara terhadap salah satu informan didapat pula informasi bahwa sebelum diwajibkannya menggunakan APD berupa masker, informan menggunakan selendang agar terhindar dari debu benang. Ini menunjukkan bahwa ketersediaan APD di tempat pertenunan tidak selalu dipastikan tersedia untuk pengrajin kain tenun ikat endek. Sehingga pengawasan terhadap ketersediaan dan penggunaan APD hendaknya menjadi tanggung jawab pemilik pertenunan dengan memastikan saat akan memulai pekerjaannya.

Cues to action

Cues to Action adalah isyarat untuk bertindak yang dalam penelitian ini dilihat dari dorongan yang didapatkan pengrajin untuk menggunakan APD. Beberapa hal yang menjadi isyarat yaitu informasi dari pemilik, pihak pemerintah dan pengrajin tenun lainnya.

*“Kalau gak pakai masker ya begini akibatnya. Percaya pada diri sendiri. Biasanya informasinya ke pemilik (dari pemerintah) baru disebarkan.”
(MW, perempuan, 50 tahun)*

*“Informasinya dari pemerintah itu datang pernah ke sini”
(MS, perempuan 58 tahun)*

*“Semua udah pakai, saya anu sekali, “pakai maskernya, debunya debunya” saya bilang gitu. Kita sebagai orang paling tua kan ngingetin.”
(MK, perempuan, 60 tahun)*

Perilaku seseorang untuk menggunakan APD juga didukung oleh isyarat untuk bertindak dari individu. *Cues to action* merupakan rangsangan yang berasal dari internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan motivasi individu dalam melakukan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan menyebutkan bahwa percaya terhadap diri sendiri menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan APD. Kemampuan diri (*self-efficacy*) yang dirasakan adalah prediktor dari promosi kesehatan¹². Rasa percaya diri terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) pada pengrajin kain tenun ikat endek dapat menimbulkan motivasi dalam menggunakan APD di tempat kerja.

Pengaruh isyarat untuk bertindak juga disampaikan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa informan memberikan peringatan kepada rekan kerja untuk menggunakan APD. Ini menunjukkan peran rekan kerja yang penting untuk mendorong pengrajin juga menggunakan APD. Selain itu, informasi yang didapatkan dari pemilik dan pemerintah, khususnya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan pengetahuan

pengrajin mengenai penggunaan APD di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian. Georgios (2011) menyatakan bahwa ada pengaruh *cues to action* terhadap kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri untuk menghindari paparan. Semakin besar isyarat unruk bertindak individu maka semakin besar pula kemungkinan melakukan perubahan perilaku. Sebaliknya, individu yang memiliki isyarat untuk bertindak yang kurang maka kemungkinan besar tidak melakukan perubahan perilaku¹³.

Perilaku pengrajin tenun ikat endek terhadap penggunaan APD

Perilaku dalam kesehatan merupakan respon atau reaksi yang berkaitan dengan tindakan individu dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya^{14,15}. Penggunaan APD pada pengrajin kain tenun ikat endek adalah tindakan atau aktivitas dalam penggunaan seperangkat alat yang digunakan oleh pengrajin kain tenun ikat endek untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya/kecelakaan kerja. Penggunaan APD pada pengrajin merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

Perilaku dinilai dari hasil wawancara mengenai penggunaan APD pada saat bekerja. Informan menyampaikan bahwa informan menggunakan APD pada saat bekerja. Namun, semua informan mengatakan bahwa APD yang digunakan hanya masker saja, sedangkan sarung tangan dan APD lainnya tidak digunakan sebagaimana yang disampaikan oleh informan.

“Saya pakai masker itu aja, kalau pakai gitu-gitu (APD lainnya) ribet sekali”
(MW, perempuan, 50 tahun)

“Masker aja dah. Gak pernah gak pakai yang lain. Sarung tangan ribet.”
(MK, perempuan, 60 tahun)

Berdasarkan hasil observasi, pertunanan juga menyediakan APD untuk pengrajin kain tenun ikat endek berupa masker, sarung tangan, celemek. Ketersediaan APD di tempat kerja berhubungan dengan perilaku penggunaan APD, dimana jika APD tidak tersedia dan adanya tuntutan pekerjaan, sehingga tanpa APD pekerja

terpaksa melakukan pekerjaan yang berpotensi bahaya¹⁶. Pada kenyataannya APD yang digunakan oleh pengrajin hanya masker walaupun telah diketahui besarnya manfaat dan telah tersedianya APD.

Selain itu, masker sebagai APD di tempat kerja mulai selalu digunakan selama bekerja oleh pengrajin dimulai selama pandemi *Covid-19*. Hanya salah satu informan yang mengaku bahwa menggunakan masker saat bekerja juga digunakan sebelum pandemi.

“Sebelum pandemi juga pakai masker”
(MS, perempuan, 58 tahun)

Kondisi ini dibenarkan juga oleh salah satu pengunjung pertunanan yang menjadi triangulasi sumber dalam penelitian bahwa pada saat kunjungan sebelum pandemi *Covid-19*, pengrajin tenun ikat endek tidak menggunakan APD baik berupa masker, sarung tangan maupun APD lainnya. Dapat dilihat bahwa, penggunaan APD pada pengrajin kain tenun ikat endek didorong oleh situasi pandemi dan menjalankan protokol kesehatan dalam mencegah penularan *Covid-19*. Pengrajin yang bekerja dengan bahan-bahan yang berbahaya seharusnya dapat mengaplikasikan penggunaan APD saat bekerja dan melakukan upaya-upaya untuk mengurangi risiko paparan seperti mencuci tangan setelah bekerja dan sebelum makan dan menggunakan APD.

SIMPULAN

Pengrajin kain tenun ikat endek sudah memiliki pengetahuan mengenai APD. Namun, masih ada pengrajin yang belum bisa membedakan APD di tempat kerja dan informasi mengenai pencegahan dalam pandemi *Covid-19*. Sedangkan, persepsi pengrajin kain tenun ikat endek terhadap penggunaan APD yaitu merasa rentan dengan potensi fisik dan kimia di tempat pertunanan, persepsi keparahan yang dilihat dari adanya riwayat batuk dan sakit punggung, pengrajin merasakan manfaat yang didapatkan dengan rutin menggunakan APD, persepsi mengenai hambatan atas rasa tidak nyaman dan sesak dalam menggunakan APD selama bekerja serta penggunaan APD yang didorong oleh *self-efficacy*, rekan kerja, informasi dari pemilik dan pemerintah terkait penggunaan APD. Perilaku

penggunaan APD pada pengrajin kain tenun ikat endek hanya terbatas dengan penggunaan masker, sedangkan APD lainnya tidak digunakan.

Rekomendasi yang dapat disampaikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat melakukan penelitian lainnya dengan subjek di tempat pertenunan berbeda maupun dengan karakteristik yang berbeda untuk melihat pengetahuan, perilaku dan persepsi terhadap penggunaan APD. Bagi tempat penelitian, diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pemilik pertenunan untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan pengrajin tenun ikat endek. Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar, dapat dijadikan acuan/pedoman dalam membuat SOP maupun *visual display* mengenai penggunaan APD terkait kesehatan dan keselamatan kerja pengrajin tenun ikat endek.

PENUTUP

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kartini Bali beserta jajarannya, LPPM Politeknik Kesehatan Kartini Bali, Direksi, Dosen dan Staf Politeknik Kesehatan Kartini Bali atas dukungan, masukan dan saran yang sangat membantu dalam kesempurnaan laporan akhir penelitian ini, serta yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPJS Ketenagakerjaan (2019) *Angka Kecelakaan Kerja*. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/23322/Angka-Kecelakaan-Kerja-Cender.%20Diakses%204%20April%202020> diakses pada tanggal 9 Juni 2021.
2. ILO (2013) *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Sarana untuk Produktivitas*. Jakarta: Score. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_237650.pdf diakses pada tanggal 12 Juni 2021.
3. Ramdan, I. M. (2018) *Kelelahan Kerja Pada Penenun Tradisional Sarung Samarinda*. FKM Universitas Mulawarman Kalimantan Timur. <https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/4973/Buku%20Kelelahan%20Kerja%20Penenun%20Sarung%20Samarinda.pdf?sequence=1&isAllowed=y> diakses pada tanggal 12 Juni 2021.
4. Kemenperin (2015) *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Tenunan Tradisional*. Kementerian Perindustrian. <https://kemenperin.go.id> diakses pada tanggal 11 Juni 2021.
5. Rusmerie, Lis Andriana R. 2016. Aplikasi Health Belief Model Untuk Menganalisis Pelaporan Kejadian Kecelakaan Kerja (Studi Kasus di rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin). Thesis. Universitas Airlangga.
6. Anderson, Bosch dkk. (2010) Zoonotic Disease Risk Perception and Use of Personal Protective Measures among Wildlife Biologists an Application of the Health Belief Model. tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/233449077Zoonotic_Disease_Risk_Perception_and_Use_of_Personal_Protective_Measures_among_Wildlife_Biologists_An_Application_of_the_Health_Belief_Model.
7. Notoatmodjo, S. 2012. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
8. Laga, H., Russer, S., Wahyu, A. (2013) Faktor Yang Berhubungan Dengan Kapasitas Paru Pekerja di Kawasan Industri Mebel Antang Makassar. Makassar. Universitas Hassanudin.
9. Sawamahasri, A. (2019) Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dengan Menggunakan Metode FMECA Dan TOPSIS pada Pembuatan Kain Tenun. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
10. Brown, C. (1999) *Health Belief Model Retrieved*. Tersedia di: http://hsc.usf.edu/~kmbrown/Health_Belief_Model_Overview.htm.
11. Sakinah. (2017). Aplikasi Health Belief Model dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung. Jurnal Promkes. 5(1): 105-116.
12. Robinson, T. 2012. *Hypertension Beliefs and Behaviors of African Americans in Selected Cleveland Public Housing*. Kent State University College. Disertasi

13. Georgios, E. (2011) *Factors influencing nurses' compliance with Standard Precautions in order to avoid occupational exposure to microorganisms*. <https://bmcnurs.biomedcentral.com/articles/10.1186/1472-6955-10-1>.
14. Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. New York, London: D.
15. Becker, M.H. (1974) *The Health Belief Model and Personal Health Behavior*. Health Education Monographs, 2, 324- 508. <http://dx.doi.org/10.1177/109019817400200407>
16. Iqbal M. (2014) *Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Di Departemen Metalforming PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Tahun 2014*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta